



PENDIDIKAN ISLAM DI KESULTANAN SAMBAS AWAL ABAD XX (Kajian Perkembangan Madrasah Al-Sulthaniyah Tahun 1916-1936 M)

Yesi Safitri

Institut Agama Islam Sultan Muhammad Syafiuddin Sambas
yesisafitri1991@gmail.com

Mujahidin

Institut Agama Islam Sultan Muhammad Syafiuddin Sambas
oedemujahidin@gmail.com

Henny Yusnita

Institut Agama Islam Sultan Muhammad Syafiuddin Sambas
hennyusnita708@gmail.com

This research is about Islamic Education in the Sultanate of Sambas in the early twentieth century (Study on Development of Madrasah al-Sulthaniyah in 1916-1936 AD). Islamic education in the Sultanate of Sambas in the early twentieth century was the beginning of a school called Madrasah al-Sulthaniyah. This ancient school was a school that was established only for the relatives of the sultan and the children of the ulama, while the children of the common people were not allowed to experience education. In addition, the author also examines the development of Madrasah al-Sulthaniyah which was founded in 1916, and examines the background of the change of Madrasah al-Sulthaniyah to Tarbiyatul Islam in 1936. Madrasah al-Sulthaniyah has a significant role in the Sultanate of Sambas at that time, because this madrasah is able to produce future generations who continue the development of Islamic teachings, namely by establishing a madrasah called Madrasah Asasun Najah. The Asasun Najah Madrasah was founded by Murad Kasim, a graduate of Madrasah al-Sulthaniyah. In addition, the graduates of Madrasah al-Sulthaniyah are also assisting teachers at the madrasa. The development at Madrasah al-Sulthaniyah became rapid because of the presence of Sambas youths who had studied in Egypt and Mecca, including Muhammad B Radioi Imran, Ahmad Fawzi and Abdurrahman Hamid as well as reforms at Madrasah al-Sulthaniyah regarding the curriculum and the influence of the Middle East. Furthermore, the change of Madrasah al-Sulthaniyah into Tarbiyatul Islam was caused by the existence of colonial schools using Dutch so that students were interested in learning it.

Keywords: *Islamic Education, Sambas Sultanate, Al-Sulthaniyah Madrasah*

ABSTRAK

Penelitian ini tentang Pendidikan Islam di Kesultanan Sambas awal abad XX (Kajian Perkembangan Madrasah al-Sulthaniyah tahun 1916-1936 M). Pendidikan Islam di Kesultanan Sambas awal abad XX merupakan awal dari sebuah sekolah yang bernama Madrasah al-Sulthaniyah. Sekolah zaman dahulu ini, merupakan sekolah yang didirikan hanya untuk golongan kerabat sultan dan anak para ulama, sedangkan anak rakyat biasa tidak diperbolehkan untuk merasakan pendidikan. Selain itu, penulis juga meneliti tentang perkembangan Madrasah al-Sulthaniyah yang didirikan tahun 1916, serta meneliti tentang latar belakang perubahan Madrasah al-Sulthaniyah menjadi Tarbiyatul Islam tahun 1936. Madrasah al-Sulthaniyah ini memiliki peranan penting yang signifikan dalam Kesultanan Sambas pada waktu itu, karena madrasah ini mampu melahirkan generasi penerus yang melanjutkan perkembangan ajaran Islam yaitu dengan mendirikan sebuah madrasah yang bernama Madrasah Asasun Najah. Madrasah Asasun Najah ini didirikan oleh Murad Kasim yaitu lulusan dari Madrasah al-Sulthaniyah. Selain itu, para lulusan Madrasah al-Sulthaniyah juga menjadi asistensi guru di madrasah tersebut. Perkembangan di Madrasah al-Sulthaniyah menjadi pesat karena adanya para pemuda Sambas yang telah belajar di Mesir dan Mekah diantaranya adalah Muhammad Basiuni Imran, Ahmad Fawzi dan Abdurrahman Hamid serta adanya pembaharuan di Madrasah al-Sulthaniyah mengenai kurikulumnya serta adanya pengaruh dari Timur Tengah. Selanjutnya, perubahan Madrasah al-Sulthaniyah menjadi Tarbiyatul Islam, disebabkan oleh adanya sekolah-sekolah kolonial dengan menggunakan Bahasa Belanda sehingga para murid tertarik untuk mempelajarinya.

Kata Kunci : Pendidikan Islam, Kesultanan Sambas, Madrasah Al-Sulthaniyah

PENDAHULUAN

Manusia diciptakan oleh Allah SWT dalam keadaan yang paling sempurna, jika dibandingkan dengan makhluk ciptaan Allah SWT lainnya. Manusia dilengkapi dengan akal agar bisa berpikir, sedangkan akal sangat memerlukan didikan supaya tidak salah langkah. Oleh sebab itu, untuk mencapai kesemuanya harus dilaksanakan dengan belajar. Dengan belajar tersebut manusia mampu melihat obyek-obyek yang ada disekelilingnya. Belajar merupakan proses untuk mengetahui apa yang belum diketahui. Menurut Harold Spears (Nyayu, 2014: 48), “belajar adalah proses mengamati, membaca, mengimitasi, mencoba sesuatu sendiri, mendengarkan dan mengikuti petunjuk”. Dengan belajar seseorang bisa menjadi pintar dan memiliki ilmu pengetahuan. Membuat seseorang mejadi pintar dan memiliki ilmu pengetahuan haruslah melalui tahap proses belajar mengajar.

Proses belajar diperoleh melalui pendidikan, dimana pendidikan merupakan usaha sadar dan bertujuan untuk mengembangkan kualitas manusia. Sebagai suatu kegiatan yang sadar akan tujuan, maka dalam pelaksanaannya berada dalam suatu proses yang berkesinambungan dalam setiap jenis dan jenjang pendidikan (Nyayu, 2014: 48). Menurut Ahmad Marimba (M. Ladzi, 2013: 79), pendidikan adalah “suatu bimbingan atau pimpinan secara sadar oleh guru terhadap perkembangan jasmani dan rohani murid menuju terbentuknya kepribadian yang utama”. Dengan pendidikan, membuat seseorang menjadi

lebih berakhlak dan memiliki kepribadian yang terpuji, terutama sekali dalam pendidikan Islam.

Menurut Omar Muhammad at-Toumy al-Syaebany, pendidikan Islam diartikan “sebagai usaha mengubah tingkah laku individu dalam kehidupan pribadinya atau kehidupan kemasyarakatannya dan kehidupan dalam alam sekitarnya melalui proses kependidikan” (Bashori, 2010: 5). Selanjutnya menurut Yusuf al-Qardhawi, pendidikan Islam adalah “pendidikan manusia seutuhnya, akal, dan hatinya, rohani dan jasmaninya, akhlak dan keterampilannya”. Sedangkan menurut Hasan Langgulang, pendidikan Islam merupakan “suatu proses penyiapan generasi muda untuk mengisi peranan, memindahkan pengetahuan dan nilai Islam untuk manusia beramal di dunia dan memetik hasilnya di akhirat” (Bashori, 2010: 6).

Beberapa pendapat tentang pendidikan Islam di atas dapat disimpulkan bahwa, setiap individu atau perorangan wajib memiliki ilmu pengetahuan melalui pendidikan, terutama sekali pendidikan Islam yang bertujuan untuk mengubah sikap dan tingkah laku menjadi insan yang lebih baik demi mencapai kehidupan yang selamat di dunia maupun di akhirat. Proses pendidikan Islam dapat diperoleh dimana saja dan untuk siapa saja, salah satunya adalah pendidikan Islam yang terdapat di Sambas. Kabupaten Sambas merupakan salah satu Daerah Tingkat II yang ada di Provinsi Kalimantan Barat (Munawar, 2003: 56). Masyarakat yang tinggal di Kabupaten Sambas dilihat dari sudut etnik memiliki tiga suku yaitu Suku Melayu, Suku Dayak, dan Suku Cina. Suku Melayu merupakan suku mayoritas yang ada di Kabupaten Sambas. Suku Melayu juga dikenal sebagai etnik yang mempunyai keturunan baik dan sangat sopan (Deni, 2011: 67).

Pemerintahan Sambas pada masa Pemerintahan Belanda merupakan daerah *Afdelling Van Singkawang*. Kemudian, Kabupaten Sambas berubah menjadi *Afdelling Administratif* (Sunaryo, 2014: 7). Selanjutnya setelah Perang Dunia ke II berakhir, daerah ini berubah menjadi daerah otonom Kabupaten Sambas dengan ibukotanya di Singkawang pada tahun 1957-1999. Dengan terbitnya Undang-Undang Nomor 10 Tahun 1999, maka ibukota Kabupaten Sambas pindah dari Kota Singkawang ke Kota Sambas, sehingga wilayah Sambas berjumlah 9 kecamatan.

Pendidikan Islam yang ada di Sambas merupakan hasil kegigihan serta keterlibatan dari Sultan Muhammad Syafiuddin II pada masa pemerintahannya. Sultan Muhammad Syafiuddin II merupakan sultan ke-13 yang menjabat dari tahun 1866-1922 (Ansar, 2011: 87). Nama asli Sultan Muhammad Syafiuddin II adalah Pangeran Adipati Raden Afifuddin (M. Sabirin dan M. Arhami, 2011: 2). Sultan Muhammad Syafiuddin II lahir di Sambas pada hari Kamis tanggal 3 Syawal 1257 H bertepatan dengan tanggal 18 November 1841 M (Erwin, 2003: 29). Sultan Muhammad Syafiuddin II dalam memimpin wilayah Sambas banyak memberikan pengaruh positif dalam segala hal. Salah satunya adalah memberikan kesempatan kepada Muhammad Basiuni Imran untuk belajar di Universitas Al-Azhar Kairo, Mesir. Selain Muhammad Basiuni Imran, yang mendapat kesempatan untuk belajar diluar daerah juga ada tokoh Sambas seperti Ahmad Fauzi dan Abdurrahman Hamid. (Murtaba, 2007: 24.). Biaya belajar ketiga orang tersebut ditanggung sampai selesai oleh Kesultanan Sambas (Murtaba, 2007: 24).

Keberangkatan Muhammad Basiuni Imran bersama temannya dimulai pada tahun 1910 H. Muhammad Basiuni Imran berkesempatan belajar di Kairo selama 4 tahun dan

kembali ke Sambas pada tahun 1913 (Pabali, 2003: 6.). Setelah kembalinya ke Sambas, Muhammad Basiuni Imran mengembangkan ilmunya, sehingga Kota Sambas mempunyai banyak para ulama yang menyebabkan Kota Sambas menjadi pusat pendidikan dan keagamaan. Hal inilah yang menyebabkan Kota Sambas mendapat gelar Serambi Mekah. Misalnya ingin belajar agama Islam di Sambas kualitasnya sama saja dengan belajar di Mekah. Menurut Isyatul (2011: 345) kemajuan Serambi Mekah ini dicirikan dengan pengembangan keilmuan Islam yaitu dengan melakukan perubahan secara cepat untuk perbaikan yang dilakukan pada masa kekuasaan Muhammad Basiuni Imran (1885-1976).

Salah satu yang dilakukan Muhammad Basiuni Imran dengan temannya ialah menjadi pengawas di Madrasah al-Sulthaniyah yang langsung berada di bawah otoritas Sultan Muhammad Syafiuddin II. Madrasah al-Sulthaniyah dibangun oleh Sultan Muhammad Syafiuddin II sekitar tahun 1916 M. Madrasah al-Sulthaniyah ini telah memainkan peranan penting dalam meningkatkan kualitas keilmuan dan keagamaan masyarakat Sambas.

Peranan penting tersebut adalah, bahwa di Madrasah al-Sulthaniyah telah berhasil mengeluarkan lulusan terbaiknya. Bukan hanya itu, bahkan para lulusannya juga berhasil mengembangkan ilmu agama setelah tamat belajar di Madrasah al-Sulthaniyah. Pengembangan ilmu itu dibuktikan oleh alumni Madrasah al-Sulthaniyah dengan mendirikan madrasah baru yaitu Madrasah Asasun Najah oleh Murad Kasim di Sambas. Selain itu ada juga yang menjadi tenaga asisten guru seperti Muhammad Sirri dan Muhammad Arif (Erwin, 2007: 104). Madrasah al-Sulthaniyah juga merupakan satu-satunya pendidikan Islam yang ada di Kesultanan Sambas pada saat itu.

Para murid yang belajar di Madrasah al-Sulthaniyah bukan hanya dari Kota Sambas melainkan ada juga yang dari luar daerah (Erwin, 2007: 107). Hal ini membuktikan bahwa Madrasah al-Sulthaniyah telah mengalami perkembangan di Kesultanan Sambas. Hal inilah yang menjadi ketertarikan penulis untuk meneliti lebih lanjut tentang pendidikan Islam di Kesultanan Sambas awal abad XX (kajian perkembangan Madrasah al-Sulthaniyah tahun 1916-1936 M). Penelitian ini penulis anggap penting karena Sultan Muhammad Syafiuddin II telah berhasil mengembangkan pendidikan terutama pendidikan Islam di Sambas sampai mendapat gelar Serambi Mekah (Munawar, 2003: 17). Dalam penelitian ini penulis akan meneliti tentang apa saja mata pelajaran yang diajarkan dalam Madrasah al-Sulthaniyah, siapa saja yang menjadi murid di Madrasah al-Sulthaniyah dan perubahan nama Madrasah al-Sulthaniyah menjadi Tarbiyatul Islam tahun 1936.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Awal Berdirinya Madrasah Al-Sulthaniyah

1. Motivasi Untuk Mendirikan Madrasah al-Sulthaniyah

Kesultanan Sambas mencapai puncak kebesarannya sekitar awal abad ke-20 dengan citranya sebagai “Serambi Mekkah” kemajuan ini dicirikan dengan pengembangan keilmuan dengan corak reformisme. Menurut G.F. Pijper, Maharaja Muhammad Basiuni Imran “Betul-betul mewakili pandangan reformisme Mesir di Indonesia” (Isyatul, 2011: 345). Hal ini karena Muhammad Basiuni Imran termasuk seorang ahli agama terkemuka

yang menata bingkai pemikiran sosial-kultural keberagamaan di Sambas. Tidak mengherankan paradigma pemikirannya dianggap memiliki universalisme keilmuan, yaitu sikap menghargai semua khazanah ilmu pengetahuan, termasuk ilmu agama.

Berdirinya Kesultanan Sambas juga tidak lepas dari usaha yang dilakukan oleh sultan-sultan yang pernah menjabat di Sambas. Jumlah sultan yang pernah menjabat di Kesultanan Sambas yaitu berjumlah 15 orang. Dari ke 15 sultan inilah, maka terbentuk Kesultanan Sambas yang gemilang saat itu. Salah satu sultan yang berperan penting saat itu adalah Sultan Muhammad Syafiuddin II. Pada masa Sultan Muhammad Syafiuddin II, banyak anak-anak dan para menterinya yang masih buta huruf. Hal itu disebabkan karena, pada masa pemerintahan Sultan Muhammad Syafiuddin II tidak banyak atau bahkan jarang orang yang menempuh ilmu pendidikan. Pada saat itu, pendidikan yang ada hanya bersifat formal, yaitu pendidikan yang hanya diperbolehkan untuk anak kerabat sultan dan orang kaya.

Sekolah formal pada zaman dahulu hanya diperbolehkan untuk mendidik anak yang berasal dari kalangan keluarga sultan, anak para imam dan khatib. Pendirian sekolah memang dimaksudkan untuk memberikan pendidikan kepada kerabat sultan. Termasuk juga anak para alim ulama dan orang kaya. Anak dari keluarga ulama itu seperti Tambi Kasim, anak Khatib Muhammad seperti Machrus Effendy, dan Chifni Imran (M. Sabirin dan M. Arhami, 2011: 51). Para kerabat sultan, ulama dan guru agama adalah golongan yang memiliki kedudukan tinggi dalam kemasyarakatan (M. Sabirin dan M. Arhami, 2011: 51). Secara ekonomi kerabat sultan merupakan kelompok yang berekonomi mapan. Kerabat sultan yang lebih dominan dalam mengakses pendidikan. Sehingga pada saat itu golongan bawah sulit untuk merasakan pendidikan seperti layaknya anak para sultan.

Sejak Sultan Muhammad Syafiuddin II menjabat sebagai sultan, maka dibuatlah aturan baru yaitu dibolehkannya semua golongan untuk bisa merasakan pendidikan tanpa adanya perbandingan-perbandingan khusus. Setelah adanya aturan tersebut, banyak anak-anak dari kalangan rendah yang bisa belajar dan menuntut ilmu pendidikan terutama pendidikan Islam. Pendirian sekolah itu juga dimaksudkan untuk mendidik anak-anak, agar lebih memahami ilmu agama Islam dan ide tersebut juga didorong oleh masyarakat Sambas saat itu serta semangat anak-anak yang sangat besar.

Menurut Muhaimin, kehadiran madrasah dalam dunia pendidikan Islam setidaknya mempunyai beberapa latar belakang (Enung dan Fenti, 2006: 115), diantaranya, pertama, sebagai manifestasi dan realisasi pembaharuan sistem pendidikan Islam. Kedua, usaha penyempurnaan terhadap sistem pendidikan yang lebih memungkinkan lulusannya memperoleh kesempatan yang sama dengan sekolah umum, misalnya masalah kesamaan kerja dan perolehan ijazah. Dan ketiga, adanya sikap mental pada sementara golongan umat Islam, khususnya santri yang terpukau pada Barat sebagai sistem pendidikan modern dari hasil akulturasi.

Melalui pemaparan di atas, maka dapat diartikan bahwa kehadiran madrasah dalam pendidikan Islam, mampu menyempurnakan dan bisa setara dengan pendidikan umum untuk mendapatkan lapangan pekerjaan. Madrasah juga melatih kepribadian dan menjadikan akhlak bisa berubah baik dengan segala ajarannya sehingga tidak dapat terpengaruh dengan dunia luar atau ke barat-baratan. Dengan ilmu yang dipelajarinya

bisa mencegah dari perbuatan yang kurang baik karena telah berpegang teguh pada ajaran Islam.

Selain itu, lahirnya madrasah-madrasah di dunia Islam (Enung dan Fenti, 2006: 115), pada dasarnya merupakan usaha pengembangan dan penyempurnaan *zawiyah-zawiyah* (Enung dan Fenti, 2006: 115), dalam rangka menampung pertumbuhan dan perkembangan ilmu pengetahuan dan jumlah pelajar yang semakin meningkat yang berlangsung sampai sekarang. Menurut George Makdisi, Ahmad Syalabi, dan Micheal Stanton mengatakan bahwa “Madrasah Nizamiyah di Baghdad, yang dibangun oleh Wazir Nizam al-Mulk sejak 1065 dan selesai tahun 1067 merupakan madrasah pertama di dunia Islam” (Arief, 2012: 38). Madrasah Nizamiyah merupakan simbol kebangkitan madrasah di dunia Islam (Arief, 2012: 39).

Madrasah yang dibangun di Sambas merupakan madrasah yang didirikan oleh Sultan Muhammad Syafiuddin II yang bernama Madrasah al-Sulthaniyah. Madrasah ini dibangun pada tahun 1916 M. Menurut Erwin Mahrus, setidaknya ada tiga motivasi sultan mendirikan Madrasah al-Sulthaniyah yaitu “Pertama faktor administrasi, faktor kedua kepentingan pendidikan dan faktor ketiga yaitu kepentingan politik” (Erwin, 2007: 100-101).

Faktor administrasi dimaksudkan untuk mendidik pegawai kerajaan. Faktor ini menuntut Sultan Muhammad Syafiuddin II memperhatikan sistem administrasi yang tujuannya untuk membangun satu administrasi di Sambas. Selanjutnya tentang faktor pendidikan, Sultan Muhammad Syafiuddin II dikenal sebagai orang yang sangat memperhatikan bidang pendidikan. Oleh karena itu, pada masa pemerintahannya, Sultan Muhammad Syafiuddin II mendirikan sebuah sekolah yang disebut Sekolah Melayu al-Sulthaniyah. Kehadiran Sekolah Melayu al-Sulthaniyah ini dimaksudkan untuk mendidik masyarakat terutama bagi anak-anak dari kalangan raja atau sultan. Faktor ketiga yaitu kepentingan politik. Hal ini dimaksudkan untuk membangun hubungan yang harmonis dengan ulama dan rakyat secara keseluruhan (Erwin, 2007: 101).

Tiga faktor di atas paling tidak ingin menunjukkan bahwa kehadiran Madrasah al-Sulthaniyah sebagai sebuah fenomena sejarah yang berkaitan dengan banyak faktor, lebih dari sekedar faktor administrasi, pendidikan, dan faktor agama. Tetapi menurut penulis faktor kemanusiaan (sosial) juga sangat membantu hadirnya Madrasah al-Sulthaniyah di Sambas, melihat dari besarnya kepedulian Sultan Muhammad Syafiuddin II terhadap rakyat yang dipimpinnya. Melalui faktor-faktor yang disebutkan di atas, maka kehadiran Madrasah al-Sulthaniyah dipandang sebagai hal yang positif ditambah lagi dengan dibukanya akses untuk belajar yaitu melalui pendidikan Islam tersebut. Dengan kehadiran Madrasah al-Sulthaniyah, maka membuka semangat bagi anak-anak untuk lebih giat belajar dan jumlah anak didiknya juga sangat banyak. Hal tersebut dapat dilihat dari gambar seperti di bawah ini.

Gambar. 1
Murid-murid Sekolah Madrasah al-Sulthaniyah
Di depan Istana Sultan Muhammad Syafiuddin II Tahun 1916



Gambar di atas adalah waktu pertama kali Madrasah al-Sulthaniyah dibangun pada tahun 1916 M. Madrasah al-Sulthaniyah tersebut telah memainkan peranan penting, dalam tradisi Islam dan telah memberikan kontribusi bagi kemajuan masyarakat Sambas. Madrasah al-Sulthaniyah merupakan madrasah satu-satunya yang ada di Sambas, yang dikelola langsung oleh Sultan Muhammad Syafiuddin II. Peranan penting tersebut bisa dilihat dari fungsi madrasah yang bukan hanya sebagai lembaga bagi penyebaran ilmu, melainkan juga sebagai tempat utama untuk mengembangkan para ulama yang ingin menjadi pejabat di wilayah Kerajaan Sambas.

2. Pendidikan Awal di Madrasah al-Sulthaniyah

Madrasah al-Sulthaniyah merupakan bentuk perkembangan dari Sekolah Melayu al-Sulthaniyah. Kemunculan Madrasah al-Sulthaniyah telah memberikan semangat bagi orang tua, untuk memasukkan anak-anaknya ke madrasah tersebut. Hal ini dimaksudkan bagi yang belum pernah merasakan pendidikan di bangku sekolah, supaya bersekolah dan hal tersebut mendapat sambutan baik oleh rakyatnya (Urai, 2005: 41). Dengan keinginan besar yang dimiliki orang tua membuat anak semakin bersemangat untuk sekolah.

Kehadiran madrasah sangat dibutuhkan oleh masyarakat, khususnya di luar kerajaan yang belum pernah merasakan pendidikan, yaitu bagi anak-anak dari kalangan biasa dan tidak memiliki keturunan dengan raja atau sultan. Secara sosial keagamaan, Madrasah al-Sulthaniyah sesuai dengan lingkungan dan keyakinan masyarakat Melayu Sambas yang mayoritas beragama Islam (Risa, 2013: 100). Sedangkan secara sosial ekonomi kehadiran Madrasah al-Sulthaniyah merupakan sebuah lembaga pendidikan yang menjanjikan lapangan pekerjaan. Sehingga dengan berdirinya madrasah, berarti memberikan kesempatan belajar kepada masyarakat umum dalam pendidikan Islam yang formal di Kesultanan Sambas semakin terbuka (Risa, 2013: 100).

Muhammad Basiuni Imran memandang bahwa, pendidikan tradisional yang hanya bertahan dengan kurikulum agama dan tidak memasukkan ilmu-ilmu pengetahuan umum, belum memenuhi persyaratan untuk bisa bertahan di era yang semakin modern seperti sekarang ini. Sedangkan tantangan hidup pada zaman yang berubah menjadi pesat ini, diperlukan ilmu pengetahuan yang cukup untuk menghadapi tantangan tersebut (Erwin,

2007: 90). Untuk menghadapi masalah dan tantangan itu, harus diperlukan suatu pendidikan yang lebih ekstra lagi, dimana pengetahuan umum harus menjadi mata pelajaran, sehingga hal tersebut bisa mengatasi permasalahan yang akan terjadi.

Sebelum menjadi Madrasah al-Sulthaniyah, kurikulum yang diajarkan hanya terbatas pada mata pelajaran yang khusus tentang keagamaan saja. Murid-muridnya hanya berasal dari kerabat kerajaan dan anak para alim ulama, sedangkan tempat yang digunakan untuk kegiatan proses belajar mengajar masih belum berwujud sekolah pada umumnya. Mengingat nama madrasah baru dikenal pada awal abad ke-20, bersamaan dengan upaya mengadakan pembaharuan (Abuddin, 2004: 115-116), dalam sistem pendidikan dikalangan umat Islam (Tim penulis IAIN Syarif Hidayatullah, 2002: 669). Maka, sebelumnya pendidikan agama biasanya dilaksanakan di pondok, masjid, surau, dan rumah-rumah guru tanpa kurikulum yang pasti dan aktivitas belajar masih dipusatkan didalam istana.

Sistem pengajaran yang dilakukan dalam pendidikan Islam di lingkungan istana dibagi menjadi dua tingkatan, yang terdiri dari tingkat dasar meliputi pengajian al-Quran (Zuhairini, 1922: 219), Bahasa Arab, dan ibadah praktis (Musyrifah, 2005: 106). Tingkat yang lebih tinggi dengan materi-materi ilmu fiqih diantaranya thaharah, shalat, zakat, puasa dan haji (Zuhairini, 1922: 219), selain ilmu fiqih ada juga ilmu kalam dan tasawuf (Pasifikus, 1981: 28). Semua pelajaran tersebut diberikan oleh seorang guru yang telah diberi kepercayaan untuk mengajari anak-anak dalam kawasan istana.

Waktu pertama sekolah didirikan, sekolah itu diberi nama Sekolah Melayu al-Sulthaniyah, yang diajarkan masih 100% agama Islam dan tidak pernah memasukkan mata pelajaran umum (Pasifikus, 1981: 28). Adapun sebagai bahasa pengantarnya masih dipergunakan Bahasa Melayu Kuno dengan huruf-huruf Arab Melayu (Yusmar, 2009: 26) dan Huruf Jawi. Dirubahnya Sekolah Melayu al-Sulthaniyah menjadi Madrasah al-Sulthaniyah, merupakan awal dari perjalanan madrasah untuk dapat berkembang dalam dunia pendidikan Islam terutama dalam Kerajaan Sambas.

Secara historis, pada tahap awal perjalanan madrasah tidak begitu mulus, karena pada waktu pertama didirikan dengan nama madrasah, semua yang dikehendaki ialah suatu pendidikan Islam dengan sistem bersama-sama yang dilakukan dalam satu kelas, yang didalamnya anak didik mendapatkan ilmu pengetahuan agama dan umum secara berimbang. Sistem tersebut dalam proses belajar mengajar mulai dari tingkat kelas 1 sampai kelas 5 sebagai respon dan penyesuaian terhadap sekolah yang didirikan oleh pemerintah kolonial (Risa, 2013: 102).

Hal itulah yang menjadi tonggak perjalanan awal Madrasah al-Sulthaniyah, yang dibangun oleh Sultan Muhammad Syafiuddin II tahun 1916 M, dimana sultan memang sangat mencintai dunia pendidikan terutama pendidikan Islam. Berawal dari yang sederhana sampai mengalami perkembangan yang berarti bagi Kesultanan Sambas, merupakan usaha yang dilakukan Sultan Muhammad Syafiuddin II untuk rakyat yang dipimpinnya, dan sebagai rasa tanggung jawab atas apa yang telah dipegangnya sebagai seorang sultan.

3. Perkembangan Madrasah al-Sulthaniyah

Masa awal mula perkembangan, kurikulum pada Madrasah al-Sulthaniyah dari waktu ke waktu senantiasa mengalami perubahan seiring dengan kemajuan zaman. (Hasbullah, 1999: 73). Semua ini dilakukan dengan tujuan untuk peningkatan kualitas madrasah, agar keberadaannya tidak diragukan dan sejajar dengan sekolah-sekolah lain pada umumnya. Selain itu, agar madrasah masih bisa tetap bertahan didalam dunia pendidikan Islam, maka diperlukan usaha pengembangan ilmu pengetahuan yang dapat dilakukan untuk mewujudkan cinta pendidikan. Usaha tersebut bisa tercapai melalui kerja sama yang baik antara sultan, masyarakat maupun anak didik yang nantinya akan melalui proses pendidikan. Menurut Muwardi Sutedjo, pengetahuan umum yang diajarkan pada madrasah pada masa-masa awal adalah membaca dan menulis huruf latin bahasa Indonesia, berhitung, ilmu bumi, sejarah Indonesia dan dunia (Hasbullah, 1999: 73).

Sementara, proses pendidikan yang dilalui oleh siswa Madrasah al-Sulthaniyah terkesan cukup berat, bahkan dianggap sebagai sebuah pendidikan dengan proses pendidikan yang lebih sulit, daripada sekolah desa manapun di Kalimantan Barat (Risa, 2013: 102-103). Hal tersebut dikarenakan secara umum pelajaran pada Madrasah al-Sulthaniyah menggunakan kitab-kitab yang berbahasa Arab dari Mesir dan Beirut (Libanon), yang guru-gurunya kebanyakan ulama yang sudah bertahun-tahun belajar di Mekah dan Mesir (Risa, 2013: 102-103). Pelajaran Bahasa Arab yang diajarkan pada Madrasah al-Sulthaniyah menurut penulis sangat cocok sekali walaupun sulit, karena Madrasah al-Sulthaniyah merupakan sebuah sekolah yang bisa dikatakan juga dengan sekolah agama, dimana sekolah agama pada umumnya mempelajari Bahasa Arab sebagai mata pelajarannya serta sangat penting dan wajib untuk dipelajari.

Tetapi dengan melalui proses pendidikan yang cukup berat dan sulit tersebut, maka Madrasah al-Sulthaniyah telah mengeluarkan murid berkualitas, yang siap mengabdikan ilmu agamanya, baik di lingkungan sekolah maupun di lingkungan masyarakat, terutama sekali untuk kawasan di Kesultanan Sambas, diantaranya dengan mendirikan sekolah baru maupun menjadi guru, serta dapat menjanjikan lapangan pekerjaan bagi masyarakat yang berdampak pada meningkatnya kesejahteraan masyarakat (Risa, 2013, 102-103).

Murid yang berkualitas yang dimaksudkan dari lulusan Madrasah al-Sulthaniyah adalah Murad Kasim, karena Murad Kasim adalah murid yang dapat mengembangkan ilmu yang diperolehnya dengan mendirikan sendiri madrasah yaitu Madrasah Asasun Najah. Madrasah Asasun Najah ini adalah sekolah dengan masa belajarnya selama 3 tahun (Erwin, 2007: 104). Setelah menyelesaikan pendidikan di Madrasah Asasun Najah, para murid bisa melanjutkan di kelas 4 Tarbiyatul Islam yang akan dibahas pada bab selanjutnya. Ini berarti Madrasah al-Sulthaniyah telah memberikan kontribusi kepada lulusannya untuk mengembangkan ilmu agama khususnya di Kerajaan Sambas. Sejak saat itu, Madrasah al-Sulthaniyah terus mengalami perkembangan.

Perkembangan selanjutnya juga dilakukan oleh pemuda-pemuda yang telah kembali ke Sambas, setelah menyelesaikan pendidikan di Mekah maupun di Mesir seperti Muhammad Basiuni Imran, Ahmad Fawzi dan Abdurrahman Hamid. Mulai saat itu, disamping mata pelajaran yang telah diberikan termasuk didalamnya kitab-kitab yang berbahasa Arab seperti kitab *al-Islam: Syariah wal Aqidah, Fathul Qarib, Jawahirul*

Kalamiyah, Husunul Hamidiyah, Qawaidul Lughah Arabiyah dan Kalimatul Tawhid. Selain itu, di Madrasah al-Sulthaniyah juga memasukkan mata pelajaran umum seperti berhitung, membaca, dan menulis huruf latin (Erwin, 2003: 91).

Kitab-kitab tersebut kemudian dibahas dan dipelajari seperti pelajaran yang biasa diajarkan yaitu tentang agama Islam. Setelah itu, dengan adanya penambahan kurikulum yang berbentuk pelajaran umum tersebut, bisa dikatakan mampu menyesuaikan dengan pendidikan sekolah biasa pada umumnya. Di bawah ini dapat dilihat dari tabel yang merupakan mata pelajaran di Madrasah al-Sulthaniyah.

Tabel. 1
Mata Pelajaran Madrasah al-Sulthaniyah

No	Mata Pelajaran	Kitab Rujukan	Guru
1	Tauhid	<i>Al-Islām Sharī'ah wa 'Aqīdah al-Jawāhir al-Kalāmiyyah</i>	Muhammad Basiuni Imran
2	Hadits	<i>Ṣahīh Bukhāriy Ṣahīh Muslim</i>	Muhammad Djabir
3	Fiqih	<i>Fatḥ al-Qarīb Ḥusn al-Ḥamīdiyyah</i>	Abdurrahman Hamid
4	Bahasa Arab 1 & 2	<i>Qawā'id al-Lughah al-'Arabiyah An-Naḥw al-Wadhīh</i>	1. Muhammad Sirri 2. Muhammad Arif
5	Tarikh	<i>Tarīkh al-Islām Al-Ḥayyat (1-5)</i>	Abdullah Ali
6	Berhitung	-	Abdullah Ali
7	Membaca Huruf Latin	-	Raden Abdul Mutalib
8	Menulis Huruf Latin	-	Raden Abdul Mutalib

Tabel di atas menunjukkan bahwa Madrasah al-Sulthaniyah dapat berkembang dengan dibuktikan dalam jumlah mata pelajaran yang terus bertambah, yaitu dengan memasukkan ilmu-ilmu umum yang telah disebutkan di atas, dimana sebelumnya hanya terbatas pada ilmu keagamaan saja. Selain itu Madrasah al-Sulthaniyah juga sudah memiliki kurikulum yang jelas, sudah ada pembagian guru berdasarkan mata pelajarannya (Risa, 2013: 101). Dengan ditambahkan ilmu-ilmu umum serta guru yang memang sudah berpengalaman dalam mengajar sesuai dengan mata pelajarannya, membuat murid-murid Madrasah al-Sulthaniyah menjadi terarah dan semakin termotivasi untuk lebih giat belajar dan menuntut ilmu. Hal tersebut akan lebih baik untuk perkembangan Madrasah al-Sulthaniyah kedepannya dalam mengembangkan ajaran pendidikan Islam.

Selanjutnya, perkembangan Madrasah al-Sulthaniyah terjadi secara pesat, dimana murid-muridnya bukan hanya berasal dari warga Kerajaan Sambas, tetapi juga datang dari kerajaan tetangga seperti Pontianak, Mempawah dan Sintang. Selain itu menurut Mahrus

Effendy “ada juga Suku Dayak yang telah masuk agama Islam dan menjadi siswa di Madrasah al-Sulthaniyah yang akhirnya menjadi perintis dakwah di daerah pedalaman” (Erwin, 2007: 107). Orang Dayak yang telah masuk agama Islam tersebut, tidak lagi menyebutnya sebagai Dayak tetapi melainkan disebut sebagai orang Melayu (Risa, 2013: 79). Mengenai orang Dayak yang masuk agama Islam masih belum dapat ditelusuri dengan pasti siapa saja orangnya. Meskipun demikian, ini berarti menunjukkan dengan hadirnya Madrasah al-Sulthaniyah dapat mendorong warga dari berbagai suku dan bangsa manapun dapat merasakan pendidikan Islam di Sambas. Hal ini berarti kehadiran Madrasah al-Sulthaniyah dapat diterima dengan baik oleh semua golongan.

Para siswa, baik yang berasal dari Sambas maupun dari luar Sambas, dapat menyesuaikan diri dan berinteraksi satu dengan yang lainnya, meskipun berbeda wilayah, bangsa maupun suku, akan tetapi itu tidak akan menyurutkan semangat anak-anak untuk memperoleh pendidikan yang sama. Dengan demikian, perbedaan itu bukanlah menjadi alasan untuk tidak menuntut ilmu bersama-sama dengan baik. Hal tersebut dapat dilihat dari gambar di bawah ini yang menunjukkan bahwa keakraban para siswa tampak pada saat menyambut tamu dari Belanda, yang mana gambar tersebut membuktikan bahwa baik dari golongan atas maupun golongan bawah dalam belajar memperoleh hak yang sama dalam proses belajar mengajar

Gambar. 2

Murid-murid Madrasah al-Sulthaniyah
Di depan Istana Sultan Muhammad Syafiuddin II Tahun 1920
Pada saat menyambut Gubernur Jenderal Belanda J.P Limburg Stirum



Tidak bisa dipungkiri, dengan kehadiran Madrasah al-Sulthaniyah ini dapat memberikan kemudahan bagi para masyarakat, khususnya anak-anak yang berada dalam kawasan Kesultanan Sambas yang sangat memerlukan pendidikan serta ilmu khususnya pendidikan Islam. Karena menuntut ilmu merupakan bagian yang meliputi keseluruhan dari ajaran dan tradisi Islam (Arief, 2012: 35). Dengan ilmu berarti seseorang bisa mengetahui tentang ajaran yang terdapat dalam agama Islam dan dapat mengamalkannya sesuai dengan apa yang diperolehnya. Dan dengan ilmu pula, masyarakat khususnya bagi masyarakat Sambas serta anak didik tentu lebih bisa membedakan mana yang baik dan mana yang tidak baik.

Menurut Muhaimin “pendidikan madrasah dirancang dan diarahkan untuk membantu, membimbing, melatih serta mengajar atau menciptakan lulusannya menjadi manusia muslim yang berkualitas” (Alivermana, 2004: 10). Dalam arti mampu

mengembangkan pandangan hidup, sikap, dan keterampilan yang islami. Oleh karena itu, kehadiran madrasah juga sangat menentukan akhlak dan perilaku seseorang menjadi lebih baik. Karena memiliki akhlak dan perilaku yang baik sangat dianjurkan kepada anak-anak, sebagai generasi penerus yang akan melanjutkan dan memimpin bangsa kearah yang lebih maju.

Untuk selanjutnya, perkembangan pendidikan di Kalimantan Barat secara formal terjadi pada akhir abad ke-19, yaitu didirikan Sekolah Desa (*Volkschool*) oleh Misi Katolik Singkawang pada tahun 1892, dan di Nanga Sejiram pada tahun 1894 (Erwin, 2007: 23). Kemudian tahun 1910 di Pontianak, Pemangkat dan Sambas (1911), Benua Martinus (1916) Ketapang dan Sintang (1917). Sedangkan Sekolah Desa pemerintah Hindia Belanda yang didirikan di Pontianak pada tahun 1892, di Sintang pada tahun 1907 dan Singkawang pada tahun 1906, (Erwin, 2007: 23) sehingga pada tahun 1918, Sekolah Desa (*Volksschool*) diseluruh Kalimantan Barat termasuk HIS baru berjumlah 17 buah dengan jumlah murid sebanyak 1.200 orang (Pasifikus, 1981: 43).

Selain Sekolah Desa, pemerintah Hindia Belanda mendirikan pula Sekolah Rendah kelas 1 dari golongan bangsawan dan elit, kemudian Sekolah Rendah berubah pada tahun 1915 menjadi *Hollands Islandsche School* (HIS). Pendidikan di HIS tersebut diberikan dalam Bahasa Belanda dan dari lulusan sekolah ini, dapat melanjutkan ke sekolah menengah Eropa (Karel, 1986: 24). Contohnya, dari lulusan HIS ini bisa melanjutkan ke sekolah di STOVIA (*School tot Opleiding van Indische Artsen*) dan Sekolah Dokter Djawa. Selain itu, lulusan HIS bisa juga melanjutkan ke Sekolah Guru, Sekolah Normal, Sekolah Teknik, Sekolah Tukang, Sekolah Pertanian, dan Sekolah Menteri Ukur (S. Nasution, 2001: 115). Sekolah yang sama, yaitu sekolah seperti HIS juga didirikan pula oleh Misi Katolik di Pontianak pada tahun 1924 untuk golongan Cina (Gustriyeni, 2014: 62), sekolah itu disebut dengan *Hollandsche Chinese School* (HCS) (Erwin, 2007: 24).

Perubahan Nama Madrasah Al-Sulthaniyah Menjadi Tarbiyatul Islam Tahun 1916-1936

1. Latar Belakang Madrasah al-Sulthaniyah Menjadi Tarbiyatul Islam

Tarbiyatul Islam pada awalnya merupakan sebuah sekolah yang bernama Madrasah al-Sulthaniyah, yang dibangun oleh Sultan Muhammad Syafiuddin II. Pendirian Madrasah al-Sulthaniyah merupakan wujud dari kecintaan Sultan Muhammad Syafiuddin II, dalam bidang pendidikan terutama pendidikan Islam yang didirikan pada tahun 1916 M. Seluruh pembiayaan dan fasilitas pada saat itu masih berada di bawah pimpinan Sultan Muhammad Syafiuddin II. Tetapi setelah Sultan Muhammad Syafiuddin II menyerahkan kekuasaannya pada tahun 1922 M dan sultan diberi gelar Yang Dipertuan Negeri Sambas dan akhirnya sultan mengalami sakit dan meninggal pada tahun 1924, maka seluruh pembiayaan ditangani oleh Sultan Muhammad Ali Syafiuddin II (Ansar, 2007: 78).

Tanggal 9 Oktober 1926 bersamaan dengan 1 Rabiul Akhir 1345, Sultan Muhammad Ali Syafiuddin II wafat karena sakit. Maka, sepeninggal Sultan Muhammad Ali Syafiuddin II, urusan Madrasah al-Sulthaniyah diserahkan kepada Muhammad Basiuni Imran. Jabatan ini dipegang oleh Muhammad Basiuni Imran tahun 1935. Pada saat itu, urusan Madrasah al-Sulthaniyah sepenuhnya berada ditangan Muhammad Basiuni Imran,

mulai dari pengawasan serta pembiayaan. Untuk kelancaran pendanaan dalam mengembangkan kegiatan pendidikan di sekolah tersebut, pembiayaannya diupayakan secara mandiri dengan mengumpulkan dana dari uang nikah, cerai, talak, dan fitrah serta anggaran lain yang bisa menghidupkan sekolah. Anggaran tersebut digunakan semaksimal mungkin untuk kelancaran dan kelangsungan Madrasah al-Sulthaniyah kedepannya agar tetap bertahan di Kesultanan Sambas.

Atas kerja keras dan kegigihan yang kuat yang dimiliki oleh Muhammad Basiuni Imran dalam mengelola administrasi sekolah, maka segala fasilitas dan kebutuhan pendidikan di sekolah tersebut berjalan lancar. Sehingga sekolah semakin maju, berkembang dan mendapat perhatian yang besar dari masyarakat Sambas. Madrasah al-Sulthaniyah mampu memberikan prestasi yang baik dalam meningkatkan kualitas kaum muslim, karena murid-murid di sekolah tersebut rata-rata fasih berbahasa Arab.

Kelancaran dan perkembangan Madrasah al-Sulthaniyah menjadi merosot yaitu dimana antara tahun 1931-1933 merupakan tahun dimana situasi dan kondisi Kota Sambas sedang mengalami masa krisis ekonomi, sehingga masyarakatnya dalam keadaan susah. Ternyata, keadaan krisis tersebut tidak hanya terjadi pada bidang perekonomian saja, melainkan juga terjadi pada bidang pendidikan. Hal ini ditunjukkan oleh Kerajaan Belanda yang terpaksa mengurangi belanja pendidikan dan pengajaran, seperti yang terdapat pada Sekolah Desa atau *Volksschool* (S. Nasution, 2001: 87), Sekolah Sambungan atau *Vervolgschool* dan *Standaardschool* pengganti HIS (S. Nasution, 2001: 87).

Krisis yang terjadi juga menyebabkan surutnya dunia pendidikan di Sambas, salah satunya adalah berkurangnya biaya operasional bagi sekolah-sekolah yang ada di Sambas. Begitu juga halnya dengan Madrasah al-Sulthaniyah di Sambas yang juga mengalami kemunduran. Hal itu disebabkan karena seluruh biaya yang dikeluarkan untuk madrasah merupakan biaya yang dikeluarkan oleh kesultanan. Sejak pendirian Madrasah al-Sulthaniyah sampai kepada fasilitas dan pembiayaannya, dana yang dikeluarkan memang dari Sultan Muhammad Syafiuddin II. Tetapi dengan adanya krisis ekonomi, maka keuangan kesultanan menjadi merosot sehingga berdampak pada pengurangan dana untuk Madrasah al-Sulthaniyah.

Beberapa waktu kemudian, pihak pemerintah Belanda akan membubarkan sekolah HIS, karena pada waktu itu banyak diantaranya anak-anak negeri akan belajar Bahasa Belanda dan pengetahuan barat, sedangkan sekolah yang ada Bahasa Belanda pada waktu itu hanya Sekolah Misi Katolik yang ada di Singkawang. Oleh karena itu, Muhammad Basiuni Imran dengan pemuka masyarakat Sambas seperti Dahrial, Tuan Ali Imran yaitu salah satu dari guru HIS mengadakan musyawarah. Atas keputusan dalam musyawarah tersebut, maka Madrasah al-Sulthaniyah dijadikan *Schakel School* (Karel 1986: 42), dengan pendidikan tetap bercorak agama Islam dan kemudian dibentuk lagi perkumpulan yang diberi nama Perkumpulan Tarbiyatul Islam (Erwin, 2003: 87). Perkumpulan Tarbiyatul Islam ini langsung diketuai oleh Muhammad Basiuni Imran sendiri yaitu tahun 1936. Tokoh Muhammad Basiuni Imran dapat diketahui dari foto di bawah ini.

Gambar. 3
Muhammad Basiuni Imran



Perkumpulan Tarbiyatul Islam dibentuk pada tanggal 19 April 1936 (Ansar, 2011: 78) dengan motto bahwa Bangsa Indonesia tidak akan maju kalau tidak mempunyai perguruan bangsanya sendiri (Erwin, 2007: 80). Menurut penulis, dengan adanya motto dari Tarbiyatul Islam tersebut dimaksudkan untuk menyemangati para pemuda dan pelajar terutama yang berada pada wilayah Kesultanan Sambas, supaya dapat mengembangkan dan memajukan pendidikan agar kedepannya lebih maju lagi. Perkumpulan Tarbiyatul Islam dimaksudkan untuk merealisasikan gagasan pembaharuan. Gagasan pembaharuan tersebut merupakan refleksinya dengan tokoh dan suasana pembaharuan yang terjadi di Timur Tengah khususnya Mesir, serta proses modernisasi yang diperkenalkan oleh pemerintah kolonial Belanda (Gustriyeni, 2014: 69).

Perkumpulan Tarbiyatul Islam membentuk sekolah bercirikan Islam, tetapi menggunakan kelas sebagai tempat kegiatan belajar. Tujuan diadakan kelas ini supaya anak didik lebih merasa aman dan merasa lebih nyaman saat melaksanakan proses belajar mengajar. Selain menggunakan kelas sebagai tempat belajar, ada juga diajarkan ilmu pengetahuan umum disamping pengetahuan agama. Menurut Muhammad Basiuni Imran pengetahuan umum adalah "Sarana penting untuk mengejar kemajuan" (Gustriyeni, 2014: 71). Menurut Erwin Mahrus, setidaknya ada tiga alasan yang mendasari perubahan nama Madrasah al-Sulthaniyah menjadi Tarbiyatul Islam, alasan tersebut yaitu: *Pertama*, situasi krisis akibat anjloknya hasil perkebunan dipasaran dunia. Kondisi ini menjadikan pendidikan sebagai nilai jual dan jaminan bagi masa depan seseorang. *Kedua*, *antusiasme* masyarakat, khususnya lapisan atas dan menengah di Sambas terhadap pendidikan sebagai konsekwensi dari proses modernisasi yang diperkenalkan oleh pemerintah kolonial. *Ketiga*, motif agama. Agama Kristen dengan lembaga-lembaga misinya seperti sekolah dan rumah sakit yang berkembang sangat pesat (Erwin, 2007: 87).

Berdasarkan ketiga bentuk alasan perubahan nama Madrasah al-Sulthaniyah menjadi Tarbiyatul Islam di atas, dapat disimpulkan bahwa pada saat itu dengan menurunnya harga jual dipasaran menyebabkan masa depan anak didik menjadi menurun apalagi ditambah dengan besarnya biaya yang akan dikeluarkan. Sementara itu, tingginya semangat anak-anak untuk belajar agama Islam saat itu, dilain hal, pihak kolonial sudah mengenalkan sistem pendidikan barat akibat adanya dari pengaruh barat. Dan yang sangat mengkhawatirkan, banyaknya sekolah-sekolah Kristen yang sudah dibangun di

Sambas akan menyebabkan pengaruh yang tidak baik kepada anak didik terutama di wilayah Sambas. Oleh sebab itulah, maka sangat baik diadakan perubahan nama dan sistem pelajarannya, yang bertujuan untuk mengembalikan niat baik anak didik untuk belajar agama Islam.

Ide perubahan tersebut didorong pula oleh pemerintah kolonial Belanda. Dorongan tersebut karena kolonial Belanda melihat adanya semangat anak-anak muda Sambas, untuk belajar bahasa asing yaitu Bahasa Belanda. Adanya Sekolah Misi Katolik pada saat itu, membuat Muhammad Basiuni Imran ingin cepat-cepat mengganti Madrasah al-Sulthaniyah menjadi Tarbiyatul Islam, dengan memasukkan pengetahuan umum sebagai mata pelajarannya, tanpa mengesampingkan pendidikan Islam. Hal ini dilakukan karena kekhawatiran Muhammad Basiuni Imran terhadap Sekolah Misi Katolik tersebut, sehingga akan menimbulkan dampak yang tidak baik bagi pendidikan Islam kedepannya.

Dampak yang tidak baik itu dikhawatirkan dapat menimbulkan rusaknya pendidikan Islam terutama di Kesultanan Sambas. Hal itu menurut penulis sangat tidak baik karena dapat menimbulkan kerugian, baik bagi Kesultanan Sambas yang telah memiliki kesan yang religius dan berpendidikan saat itu sampai kepada anak didik yang ada di wilayah Sambas maupun daerah luar yang telah lama belajar pada sekolah agama yang bercirikan Islam itu. Oleh sebab itu, sangat baik diadakan perubahan melalui Madrasah al-Sulthaniyah menjadi sekolah Tarbiyatul Islam. Ini juga merupakan salah satu cara agar sekolah agama yang bercirikan Islam tetap bertahan sampai masa yang akan datang.

2. Sekolah Tarbiyatul Islam

Setelah menjadi Tarbiyatul Islam, bahasa pengantar yang digunakan untuk belajar mengajar adalah Bahasa Melayu Kuno. Pelajaran Bahasa Melayu Kuno ini dipelajari para siswa sebisa mungkin dalam membacanya. Di Sekolah Tarbiyatul Islam khusus untuk kelas 1-3 mempergunakan Bahasa Melayu Riau yang nantinya akan berubah ke Bahasa Indonesia. Sedangkan untuk kelas 4-7 bahasa yang digunakan adalah Bahasa Belanda yang diwajibkan kepada siswa untuk dikuasai (Erwin, 2007: 93). Bahasa Melayu Riau yang dipelajari di kelas 1-3 itu, akan menjadi cikal bakal yang akan berubah kedalam Bahasa Indonesia. Sedangkan Bahasa Belanda akan dipelajari di kelas yang lebih tinggi, hal itu menurut penulis karena Bahasa Belanda merupakan bahasa yang sulit untuk dipelajari, sehingga Bahasa Belanda hanya dapat diberikan kepada kelas yang lebih atas dan Bahasa Melayu Riau lebih sedikit mudah sehingga diberikan kepada anak kelas 1-3.

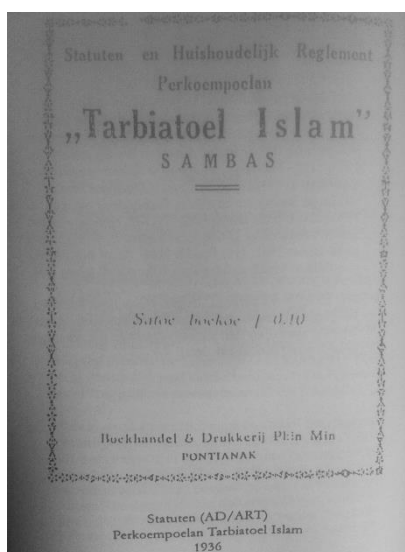
Menurut Murad Kasim "Masa awal berdirinya Tarbiyatul Islam, dimana siswa laki-laki dan siswa perempuan tempat belajarnya di kelas yang sama" (Erwin, 2007, 82). Dalam hal ini Tarbiyatul Islam lebih maju dari Sekolah Misi Katolik karena Sekolah Misi Katolik masih memisahkan antara siswa laki-laki dan siswa perempuan dalam tempat yang berbeda. Di Tarbiyatul Islam juga diperkenalkan sistem administrasi sekolah seperti absensi kelas, evaluasi dan nilai rapor serta ijazah sebagai tanda tamat belajar (Erwin, 2007: 82).

Melalui administrasi yang digunakan di Tarbiyatul Islam ini, menurut penulis sangat baik sekali karena telah menjadikan sekolah tersebut memiliki sistem struktur yang baik, dimana semua aturan kelas sudah diterapkan dan dipakai. Hal tersebut bisa

berdampak baik bagi perkembangan Tarbiyatul Islam selanjutnya. Apalagi ditambah dengan ijazah yang diberikan sewaktu tamat belajar, sehingga dengan ijazah tersebut dapat dipergunakan untuk melanjutkan ke sekolah yang lebih tinggi. Selain itu, ijazah tamat yang diberikan oleh sekolah merupakan bentuk apresiasi kepada siswa yang telah selesai dalam masa belajarnya.

Berdasarkan Anggaran Dasarnya, Perkumpulan Tarbiyatul Islam bertujuan seperti yang terdapat dalam *Statuten* pada tahun 1936 adalah “membangun dan membantu sekolah-sekolah yang diberikan dasar-dasar pelajaran agama Islam dan ilmu-ilmu yang biasa diajarkan di sekolah-sekolah seperti HIS dan sebagainya” (Erwin, 2007: 85-86). *Statuten* ini dibuat berpasal-pasal sesuai dengan isi dan maksud dari peraturan tersebut. Tarbiyatul Islam berdiri tepatnya pada tanggal 1 Juli 1936 dengan memasukkan tenaga pendidik yang telah memiliki ijazah tamat. Dengan ijazah tersebut berarti menunjukkan seseorang telah berhasil melalui proses belajar sehingga tidak diragukan lagi akan ilmunya. Tenaga pendidik yang memiliki ijazah tamat tersebut adalah Mursyid Idris (Erwin, 2007: 85-86). Melalui Mursyid Idris inilah, anak-anak bisa menuntut ilmu darinya. *Statuten* Perkumpulan Tarbiyatul Islam dapat dilihat pada gambar di bawah ini.

Gambar. 3
Statuten (AD/ART)
Perkumpulan Tarbiyatul Islam 1936



Muhammad Basiuni Imran juga menegaskan bahwa “tarbiyatul Islam adalah satu-satunya perkumpulan di Kota Sambas yang berpendirian semata-mata dalam jurusan sosial” (Erwin, 2007: 73). Dalam *Statuten* Tarbiyatul Islam juga menegaskan bahwa pengurusnya bercita-cita membangunkan sekolah-sekolah yang berpelajaran dan berpendidikan lahir dan batin, pada jalan dunia dan akhirat. Untuk mencapai cita-cita tersebut, Muhammad Basiuni Imran memberikan tiga misi dalam Tarbiyatul Islam, ketiga misi tersebut diantaranya adalah:

Pertama, mendirikan sekolah yang mengajarkan dasar-dasar ilmu agama dan memasukkan seluruh pelajaran dilembaga pendidikan Belanda yaitu *Hollands Inlandsche*

School (HIS). Kedua, membuka kursus-kursus agama untuk para mubaligh. Ketiga, mengadakan pertemuan-pertemuan yang membahas persolaan agama (Erwin, 2007: 73).

Basiuni Imran juga memasukkan ilmu pengetahuan modern kedalam Tarbiyatul Islam seperti ilmu sejarah, berhitung, ilmu alam, ilmu tumbuhan, ilmu hewan, ilmu manusia, Bahasa Indonesia, dan Bahasa Belanda (Erwin, 2007: 86). Dengan Bahasa Belanda, dapat membuka wawasan para murid untuk lebih mudah mengakses pendidikan yang lebih maju lagi, namun tetap berbasis pada pendidikan Islam (Gustriyeni, 2014: 70). Dengan wawasan yang terbuka luas, dapat memajukan anak-anak negeri Sambas untuk memperoleh informasi tentang dunia luar, terutama dalam mempelajari ilmu pengetahuan yaitu agama Islam.

Muhammad Basiuni Imran juga melakukan perubahan tentang sistem pendidikan yang terdapat di Tarbiyatul Islam. Sistem klasikal yang sebelumnya digunakan oleh Madrasah al-Sulthaniyah hanya memakai tingkat 1 sampai 5 maka di Tarbiyatul Islam diperluas penerapannya dengan masa belajarnya lebih panjang yaitu 7 tahun dengan memberikan kelas 1 sampai 7 di ruangan yang sama (Erwin, 2007: 81). Hal ini merupakan kemajuan dari Tarbiyatul Islam dibandingkan Sekolah Misi Katolik pada umumnya (Erwin, 2007: 90).

Perpanjangan waktu belajar yang disebutkan dimasukkan untuk mengingat akan ditambahnya kurikulum di Tarbiyatul Islam dan dengan memindahkan lokasinya yang semula hanya bertempat di lingkungan istana, kemudian diperluas menjadi ke area luar istana, tepatnya hampir berdekatan dengan Kantor Kesultanan Sambas. Dengan ditematkannya lokasi Tarbiyatul Islam di Kantor Kesultanan Sambas, hal itu akan menjadi lebih maju dan berkembang seiring dengan penambahan kurikulum tersebut. Penambahan kurikulum tersebut bisa dilihat dari tabel di bawah ini.

Tabel. 2
Mata Pelajaran Sekolah Tarbiyatul Islam

No	Materi	Guru
1	Sejarah (<i>Geschiedenisch</i>)	Mursyid Idris
2	Berhitung (<i>Rekenekunde</i>)	Mursyid Idris
3	Ilmu Alam (<i>Natuurkunde</i>)	Mursyid Idris
4	Ilmu Tumbuhan (<i>Palntkunde</i>)	Mursyid Idris
5	Ilmu Hewan (<i>Oirkunde</i>)	Mursyid Idris
6	Ilmu Manusia (<i>Manskunde</i>)	Sofyan Ahmad
7	Bahasa Belanda (<i>Nederlandsche Taal</i>)	Sofyan Ahmad
8	Bahasa Melayu	Ariani Hardigaluh
9	Menyanyi (<i>Singen</i>)	Raden Abdul Mutalib
10	Bahasa Arab	Abdurrahman Hamid
11	Tauhid	Abdurrahman Hamid
12	Fiqih	Abdurrahman Hamid

Bila dilihat dari tabel di atas menunjukkan bahwa Tarbiyatul Islam, telah mengadopsi kurikulum yang telah dipakai oleh HIS yaitu sekolah elit milik pemerintah

kolonial. Menurut Uray Syafi'i dalam Mahrus Efendi salah seorang murid dari tamatan HIS mengatakan bahwa "Sekolah HIS terdapat pelajaran Bahasa Belanda, membaca, menulis, berhitung, ilmu bumi, ilmu tumbuhan, ilmu hewan, menggambar, senam pagi dan bernyanyi" (Erwin, 2007: 96). Selain ilmu tersebut, dalam sekolah HIS juga terdapat kurikulum membaca dan menulis bahasa daerah dalam aksara Latin dan Bahasa Melayu (S. Nasution, 2001: 114). Dalam kurikulum HIS terdapat tiga bahasa yang digunakan dalam proses belajar mengajar yang meliputi Bahasa Daerah, Bahasa Melayu (Yusmar, Jakarta: 9) dan Bahasa Belanda. Tetapi yang lebih dominan diajarkan di sekolah HIS adalah Bahasa Belanda yaitu mencapai 66,4%. Hal itu menjadi alasan pertama sekolah HIS didirikan, yaitu diperuntukkan untuk anak-anak Belanda.

Alasan lain Tarbiyatul Islam mengadopsi kurikulum yang dipakai HIS adalah kebijakan dari pemerintah kolonial Belanda untuk membubarkan HIS karena keadaan yang merosot sehingga peran HIS di Sambas sepenuhnya digantikan oleh Tarbiyatul Islam. Keberadaan HIS di Sambas sudah dikesampingkan melihat banyaknya minat dari masyarakat Sambas, yang memasukkan anaknya ke sekolah yang berpendidikan agama ketimbang pendidikan barat. Disamping itu, Tarbiyatul Islam juga ingin memperoleh pendidikan barat. Itulah alasan Tarbiyatul Islam mengadopsi kurikulum yang dipakai oleh sekolah HIS, dimana sekolah tersebut memang diperuntukkan untuk pelajaran Bahasa Belanda.

Melihat dari kurikulum yang digunakan oleh HIS di atas, tampak tidak ada mata pelajaran agama Islam yang dimasukkan dalam kurikulum tersebut. Hal tersebut menurut penulis disebabkan karena secara keseluruhan siswa dari HIS merupakan orang Belanda dan dibalik pendirian HIS itu sendiri, ada unsur politik didalamnya. Sedangkan pada kurikulum Sekolah Tarbiyatul Islam yang digunakan masih terdapat mata pelajaran agama Islam. Hal ini menunjukkan adanya perbedaan dari kedua sekolah tersebut, meskipun dilihat dari aspek pengetahuan umum, ada sedikit banyaknya Sekolah Tarbiyatul Islam telah mengadopsi kurikulum yang terdapat di HIS.

Tenaga pengajar yang terdapat di Tarbiyatul Islam berasal dari daerah-daerah luar seperti dari Sumatera Barat terutama dari Perguruan al-Tawalib dan Syafi'i (Kayu Tanam) diantaranya terdapat nama Bahrin Sutan Melano yang kemudian pernah menjabat kepala Dinas Pendidikan dan Kebudayaan Provinsi Kalimantan Barat (Gustriyeni, 2014: 69). Selain itu, ada juga yang terdapat dari lulusan HIK (*Hollands Inlandsche Kweekschool*) yaitu dari Bandung (Erwin, 2007: 86), ada juga dari Yogyakarta dan ada juga yang berasal dari Madrasah al-Juneid Singapura. Mengenai tokoh-tokohnya, tepatnya siapa yang dimaksudkan baik itu dari Bandung, Yogyakarta maupun Singapura, sampai saat ini penulis belum bisa menemukan siapa saja orangnya yang dimaksud tersebut.

Tujuan diambilnya tenaga pengajar dari luar, dimaksudkan untuk menjadikan Tarbiyatul Islam memiliki guru yang berkualitas tinggi. Menurut Erwin Mahrus "Guru-guru yang berkualitas tinggi tersebut diharapkan mampu mencetuskan ide-ide pembaharuan di sekolah dan di lingkungan masyarakat" (Erwin, 2007: 93-94). Selain itu, tujuan dimasukkannya tenaga pengajar dari luar berarti telah memasukkan pembaharuan yang dibawa oleh guru-guru tersebut, ketika masih berada di pulau Jawa dan Sumatera, yang dipandang sebagai daerah yang paling maju keilmuan dan keagamaannya di Nusantara (Isyatul, 2011: 355-356). Menurut penulis, dengan memasukkan guru-guru dari

luar yang telah memiliki keahlian khusus dalam bidangnya masing-masing menjadikan Sekolah Tarbiyatul Islam menjadi lebih bermutu dan berkualitas untuk kedepannya.

Beberapa orang guru Tarbiyatul Islam juga merupakan anggota partai politik dan aktivis pergerakan pada waktu itu. Misalnya saja, Izzuddin Zubir adalah aktivis Persatuan Muslimin Indonesia (PERMI) (Isyatul, 2011: 357). Demikian juga dengan Hamidi Abdurrahman yang aktif di Persatuan Bangsa Indonesia Sambas (PERBIS) (M. Sabirin dan M. Arhamni, 2011: 51). Hal ini menunjukkan bahwa, di Sekolah Tarbiyatul Islam bukan hanya terdapat guru keagamaan saja, melainkan juga terdapat guru yang berprofesi dibidang politik. Menurut penulis, dengan memasukkan guru-guru yang berprofesi sebagai aktivis yang bekerja pada bidang politik itu sangat baik karena selain mendapat ilmu, para siswa juga dapat mengerti dunia perpolitikan di Indoensia. Hal itu sekaligus membawa perubahan kearah yang lebih maju.

Sejak perubahan Madrasah al-Sulthaniyah menjadi Tarbiyatul Islam, pelajaran yang bersifat *nasionalisme* pun mulai diajarkan. Pendidikan Tarbiyatul Islam mulai diarahkan untuk menjadi wahana pengembangan wawasan kebangsaan. Menurut H.A.R. Tilaar “pada masa kebangkitan nasional, pendidikan menyatu dengan gerakan kebangsaan” (Erwin, 2007: 90). Ketika kaki tangan pemerintah kolonial mulai menindas gerakan kebangsaan, pendidikan merupakan sarana paling ampuh untuk menyalurkan cita-cita kemerdekaan (Isyatul, 2011: 356). Dengan memasukkan pelajaran yang besifat nasionalisme, maka dapat mengajarkan sekaligus dapat mengenalkan kepada anak didik atau para siswa untuk lebih memahami dan lebih mencintai tanah air.

Lulusan Tarbiyatul Islam lebih mudah melanjutkan pendidikan keluar, karena telah dibekali dengan ilmu berbahasa asing yaitu Bahasa Belanda. Misalnya, para lulusan Tarbiyatul Islam bisa melanjutkan sekolah ke MULO (*Meer Uitgebreid Lager Onderwijs*) sekolah setingkat SMP yaitu di Pulau Jawa (Erwin, 2003: 109). Dengan Bahasa Belanda tersebut dapat memberikan kebanggaan dan memasukkan seseorang kedalam golongan intelektual dan elit (Erwin, 2003: 109). Dengan golongan intektual tersebut menunjukkan seseorang telah memiliki ilmu pengetahuan yang tinggi serta berwawasan luas dan golongan elit ini merupakan golongan orang yang terbaik dan berderajat tinggi.

Sekolah Tarbiyatul Islam yang sekarang ini merupakan sekolah yang diberikan subsidi oleh Dinas Pendidikan Kabupaten Sambas. Sekolah Tarbiyatul Islam sekarang ini memiliki sembilan mata pelajaran yang bersifat umum seperti sekolah lain pada umumnya (W. Habibi: 14 Agustus 2015). Mata pelajaran yang berbentuk umum tersebut diajarkan oleh masing-masing guru yang ahli dalam bidangnya. Jumlah guru Tarbiyatul Islam yang sekarang ada sembilan orang termasuk dengan kepala sekolahnya.

PENUTUP

Pendidikan Islam di Kesultanan Sambas awal abad XX merupakan awal dari sebuah sekolah yang bernama Madrasah al-Sulthaniyah. Sekolah zaman dahulu ini, merupakan sekolah yang didirikan hanya untuk golongan kerabat sultan dan anak para ulama, sedangkan anak rakyat biasa tidak diperbolehkan untuk merasakan pendidikan. Adanya keterlibatan serta kepedulian Sultan Muhammad Syafiuddin II dalam masa pemerintahannya, maka aturan

tersebut dirubah menjadi aturan yang membolehkan semua golongan baik bangsawan maupun rakyat biasa, untuk merasakan pendidikan terutama pendidikan Islam di Madrasah al-Sulthaniyah yang dibangun pada tahun 1916 M ini dan langsung berada di bawah otoritas sultan sendiri.

Perkembangan Madrasah al-Sulthaniyah terjadi secara pesat karena dirubahnya sistem pengajaran yang sebelumnya hanya terdiri dari pelajaran agama Islam, tetapi dengan dimasukkannya pelajaran umum kedalam madrasah tersebut, menjadikan Madrasah al-Sulthaniyah bisa bertahan sebagai satu-satunya lembaga pendidikan Islam di Kesultanan Sambas. Perkembangan selanjutnya, ditunjukkan dengan meningkatnya jumlah siswa di Madrasah al-Sulthaniyah. Meningkatnya jumlah para siswa bukan hanya berasal dari daerah Sambas, melainkan juga dari luar daerah Sambas, seperti Sintang, Mempawah dan Pontianak. Selain itu ada juga lulusan Madrasah al-Sulthaniyah yaitu Murad Kasim yang mendirikan madrasah baru yaitu Madrasah Asasun Najah.

Seiring perkembangan zaman dan ditambahnya kehadiran sekolah-sekolah milik Kolonial Belanda, maka keberadaan Madrasah al-Sulthaniyah kurang diperhitungkan. Untuk mengatasi hal tersebut, maka dirubahlah Madrasah al-Sulthaniyah menjadi Tarbiyatul Islam pada tahun 1936 M. Sekolah Tarbiyatul Islam ini mencoba memasukkan mata pelajaran umum dan mata pelajaran modern, kedalam kurikulumnya dengan tujuan supaya para muridnya lebih mudah mengakses dunia pendidikan luar, tanpa meninggalkan pelajaran agama khususnya agama Islam.

Sebagian dari pengetahuan umum dan pelajaran modern yang digunakan oleh Sekolah Tarbiyatul Islam merupakan adopsi dari kurikulum yang telah digunakan oleh HIS. Meskipun telah mengadopsi kurikulum yang digunakan oleh HIS, tetapi terdapat suatu perbedaan dari keduanya, dimana kurikulum pada HIS tidak terdapat mata pelajaran agama sedangkan di Sekolah Tarbiyatul Islam masih menggunakan mata pelajaran agama Islam.

DAFTAR PUSTAKA

- Ahok, Pasifikus. 1981. *Sejarah Pendidikan Daerah Kalimantan Barat*. Pontianak: Departemen Pendidikan dan Kebudayaan.
- Chan, Murtaba M. 2007. *Tahun Hijriah dan Sejarah Masjid Jami' Sultan Muhammad Syafiuddin II*. Sambas: LPI At-Taqwa Sambas.
- Fahmi, Urai Riza. 2005. *Selayang Pandang Kerajaan Islam Sambas*. cet V. Sambas: Istana Alwatzikhoebillah Sambas.
- Gustriyeni. 2014. *Peran Syekh Muhammad Basiuni Imran dalam Mengembangkan Agama Islam di Sambas Tahun 1913-1975*. Skripsi. tidak dipublikasikan. Pontianak: Pendidikan Ilmu Pengetahuan Sosial.
- Hasbullah. 1999. *Kapita Selekta Pendidikan Islam*. cet II. Jakarta: PT. RajaGrafindo.
- Irawan, Deni. 2011. *Membangun Perdamaian di Sambas, Sejarah dan Demografi Etnik di Kabupaten Sambas serta Memetakan Akar-Akar Konflik*. cet I. Jakarta: Sedaun.
- Khodijah, Nyayu. 2014. *Psikologi Pendidikan*. Jakarta: PT. RajaGrafindo Persada.
- Mahrus, Erwin. 2007. *Falsafah & Gerakan Pendidikan Islam Maharaja Imam Sambas Muhammad Basiuni Imran (1885-1976)* Pontianak: Yayasan Pesisir.
- . 2003. *Membangun Pendidikan, Gagasan Pendidikan Maharaja Imam Sambas Muhammad Basiuni Imran (1885-1976)*. Pontianak: Yayasan Luhur Nusantara (Yaluna).
- Mardiyati, Isyatul. 2011. "Perkembangan Pendidikan dan Perilaku Keberagaman pada Masa Kesultanan Sambas" dalam *Walisongo*, No. 2, Volume 19.
- Muchsin, Bashori. 2010. *Pendidikan Islam Humanistik: Alternative Pendidikan Pembebasan Anak*. Bandung: PT. Refika Aditama.
- Muchtarom, Zuhairini. 1922. *Sejarah Pendidikan Islam*. cet III. Jakarta: Bumi Aksara.
- Musa, Pabali. 2003. *Sejarah Kesultanan Sambas Kalimantan Barat: Kajian Naskah Asal Raja-Raja dan Silsilah Raja Sambas*. Pontianak: STAIN Pontianak Press.
- Nasution, S. 2001. *Sejarah Pendidikan Indonesia*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Nata, Abuddin. 2004. *Sejarah Pendidikan Islam: pada Periode Klasik dan Pertengahan*. Jakarta: PT. RajaGrafindo Persada.
- Rahman, Ansar. 2007. *Kabupaten Sambas Sejarah Kesultanan dan Pemerintahan Daerah*. Pontianak: tidak diterbitkan.

- 2011. *Sejarah Kesultanan dan Pemerintahan Daerah*. Sambas: Dinas Pariwisata Pemda Kabupaten Sambas.
- Risa. 2013. *Perkembangan Islam di Kesultanan Sambas (Kajian Atas Lembaga Keislaman pada Masa Pemerintahan Sultan Muhammad Syafiuddin II Tahun 1866-1922 M)*. Tesis. tidak dipublikasikan. Yogyakarta: Pascasarjana.
- Rukiati, Enung K dan Fenti Hikmawati. 2006. *Sejarah Pendidikan Islam di Indonesia*. Bandung: CV. Pustaka Setia.
- Saad, Munawar M. 2003. *Sejarah Konflik Antar Suku di Kabupaten Sambas*. Pontianak: Kalimantan Persada Press.
- Sabirin, M dan M. Arhami. 2011. *Sulthan Moehammad Tsafiuddin II Sulthan yang Adil*. Sambas: tidak diterbitkan.
- Safroni, M. Ladzhi. 2013. *Al-Ghazali Berbicara Tentang Pendidikan Islam*. cet I. Yogyakarta: Aditya Media Publishing.
- Steenbrink, Karel A. 1986. *Pesantren, Madrasah, Sekolah: Pendidikan Islam dalam Kurun Waktu Moderen*. cet I. Jakarta: LP3ES.
- Subhan, Arief. 2012. *Lembaga Pendidikan Islam Indonesia Abad ke-20: Pergumulan Antara Modernisasi dan Identitas*. cet I. Jakarta: Kencana.
- Sunanto, Musyrifah. 2005. *Sejarah Peradaban Islam Indonesia*. Jakarta: PT. RajaGrafindo Persada.
- Sunaryo. 2014. *Profil Perkembangan Kependudukan Kabupaten Sambas Tahun 2014*. Sambas: tidak diterbitkan.
- Tim Penulis IAIN Syarif Hidayatullah. 2002. *Ensiklopedi Islam Indonesia*. Jakarta: Djambatan.
- Wiguna, Alivermana. 2004. *Isu-Isu Kontemporer Pendidikan Islam*. Yogyakarta: Deepublish.
- Yusuf, Yusmar. 2009. *Studi Melayu*. cet I. Jakarta: Wedatama Widya Sastra.